

IMPLEMENTASI INDONESIAN SUSTAINABLE PALM OIL (ISPO) DALAM PELAKSANAAN CSR DI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT

Ghifari Saputra¹, Herry Wirianata², Sri Manu Rohmiyati²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian STIPER

²Dosen Fakultas Pertanian STIPER

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi ISPO dalam aspek sosial di bidang CSR terhadap masyarakat perkebunan dan masyarakat sekitar perkebunan kelapa sawit. Metode dasar dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu penelitian yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada dimasa sekarang, dimana data dikumpulkan, disusun, dijelaskan lalu kemudian dianalisa. metode deskriptif ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, menganalisa dan kemudian dilakukan pengambilan kesimpulan. Data penelitian yang diambil adalah data primer dan sekunder. Data primer diambil melalui pembagian kuesioner dan wawancara kepada responden, sedangkan data sekunder diambil berupa catatan atau laporan historis selama dua tahun terakhir yang berhubungan dengan implementasi CSR dari perkebunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Indonesian Sustainable Palm Oil dalam pelaksanaan CSR di perkebunan kelapa sawit masuk dalam kategori baik yakni meliputi aspek fasilitas sosial, aspek peningkatan perekonomian, aspek peningkatan pendidikan, aspek peningkatan kesehatan dan aspek pengetahuan masyarakat.

Kata kunci : *Indonesian Sustainable Palm Oil, Corporate Social Responsibility*, perkebunan kelapa sawit, aspek sosial.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Prospek pasar dunia untuk minyak kelapa sawit dan turunannya cukup bagus. Industri kelapa sawit dibangun mulai dari kebun hingga industri hilir, seperti industri CPO (*Crude Palm Oil*), minyak goreng, lilin, sabun hingga oleokimia dengan tingkat investasi, modal dan kerumitan teknologi dan pemasaran yang berbeda. Budidaya tanaman kelapa sawit di Indonesia mempunyai arti penting dalam pembangunan perkebunan nasional, selain mampu menciptakan kesempatan kerja juga sebagai sumber devisa negara, serta beragam fungsi yang telah mampu mempercepat dan menopang pertumbuhan ekonomi daerah maupun dalam lingkungan nasional. Data Departemen Pertanian menyebutkan bahwa pada tahun 1999 luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia 3,17 juta hektar, tetapi pada tahun 2003 meningkat menjadi menjadi 5,24 juta hektar atau naik sekitar 65 % dalam kurun waktu 4 tahun. Pada November 2014 luas

areal perkebunan kelapa sawit mencapai 10,9 juta ha dengan produksi 29,3 juta ton CPO. Luas areal menurut penguasaannya milik rakyat (perkebunan rakyat) seluas 4,55 juta ha atau 41,55% dari total luas areal, milik negara (PTPN) seluas 0,75 juta ha atau 6,83% dari total luas areal, milik swasta seluas 5,66 juta ha atau 51,62% dari total luas areal, perkebunan swasta terbagi menjadi dua yaitu swasta asing seluas 0,17 juta ha atau 1,54% dan swasta lokal seluas 51,45 juta ha. Pada tahun 2015 meningkat hingga mencapai 11.444.808 ha (Pardamean, 2011).

Tojib (2003) mengemukakan di antara penghasil minyak nabati, kelapa sawit adalah penghasil minyak tertinggi, misalnya jika dibandingkan dengan kelapa (nyiur). Dikemukakan bahwa suatu kebun kelapa sawit yang keadaanya kurang baik sekalipun masih memberikan hasil minyak yang lebih tinggi dari pada kebun kelapa yang dipelihara dengan baik.

Produktivitas minyak nabati kelapa sawit berada jauh di atas tanaman lainnya. Untuk tanaman semusim seperti kedelai dan

kacang tanah, di daerah tropis dapat dilakukan penanaman lebih dari satu kali setahun (bila kondisi local memungkinkan), sehingga angka-angka produktivitas akan menjadi lebih besar daripada yang tertera, tetapi tetap masih lebih rendah dari kelapa sawit (Mangoensoekarjo & Tojib, 2003).

Dalam rangka memenuhi tuntutan pembangunan berkelanjutan dan memenuhi tuntutan pasar global terhadap minyak sawit berkelanjutan serta mendorong pelaku usaha perkebunan agar memproduksi minyak sawit berkelanjutan dengan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku, Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 19/Permentan/OT.140/3/2011 menetapkan "Pedoman Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia (Indonesian Sustainable Palm Oil/ISPO)". Pedoman ini merupakan rangkuman dari seluruh peraturan perundangan yang terkait dengan produksi minyak sawit berkelanjutan Indonesia, bersifat wajib dipatuhi oleh seluruh pelaku usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia.

Fitri (2013) mengungkapkan ISPO merupakan tuntunan/*guidance* pengembangan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan Indonesia yang didasarkan kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesiadan merespon tuntutan pasar global.

Adapun tujuan ditetapkannya ISPO adalah meningkatkan kesadaran tentang pentingnya memproduksi minyak sawit lestari, meningkatkan daya saing minyak sawit Indonesia di pasar internasional, mendukung komitmen Indonesia untuk mengurangi emisi GRK, mendukung komitmen unilateral pemerintah Indonesia di Kopenhagen (2009) dan Program *Based Line on LOI* Indonesia dan Norwegia (2010). Dengan demikian ISPO merupakan *mandatory*/kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seluruh pelaku usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia.

Tujuan lainnya adalah untuk memposisikan pembangunan kelapa sawit sebagai bagian integral dari pembangunan ekonomi Indonesia; memantapkan sikap dasar bangsa Indonesia untuk memproduksi

minyak kelapa sawit berkelanjutan sesuai tuntutan masyarakat global; mendukung komitmen Indonesia dalam pelestarian Sumber Daya Alam dan fungsi lingkungan hidup.

Pelaksanaan sertifikasi ISPO mengacu pada ketentuan nasional (Komite Akreditasi Nasional) dan internasional (ISO). Persyaratan dalam ISPO meliputi 7 prinsip, 39 (41) kriteria dan 128 indikator. Dimana kewajiban yang harus dipenuhi pelaku usaha pengembangan kelapa sawit berkelanjutan meliputi 7 prinsip yaitu 1) Sistem Perizinan dan Manajemen Perkebunan, 2) Penerapan Pedoman Teknis Budidaya dan Pengolahan Kelapa Sawit, 3) Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan; 4) Tanggung Jawab Terhadap Pekerja, 5) Tanggung Jawab Sosial dan Komunitas, 6) Pemberdayaan Kegiatan Ekonomi Masyarakat, dan 7) Peningkatan Usaha Secara Berkelanjutan (Fitri, 2013).

Sejak diluncurkan pada tanggal 1 April 2011, pelaksanaan ISPO telah mendekati 3 (tiga) tahun. Walaupun ISPO masih berusia sangat muda, namun kinerjanya cukup tinggi diantaranya dengan telah disertifikasinya 63 perkebunan kelapa sawit berkelanjutan dan penunjukan 12 lembaga sertifikasi ISPO. Kementerian Pertanian berkoordinasi secara penuh dengan kementerian terkait dengan pengembangan perkebunan kelapa sawit Indonesia (Lioe, 2012).

Perusahaan kelapa sawit Indonesia berkomitmen melakukan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) sesuai dengan undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas. Melalui program CSR, perusahaan kelapa sawit membantu pembangunan sekolah dasar maupun menengah untuk masyarakat sekitar perkebunan. Selain itu, di berikan pula sarana prasarana belajar untuk menunjang kegiatan belajar di sekolah.

CSR dikatakan sebagai *discretionary* yang dalam arti luas berarti sesuatu yang perlu dilakukan. Seandainya tidak dilakukan berarti merugikan diri sendiri, dan hal ini bukanlah peraturan yang harus dilakukan. Namun saat ini di Indonesia sudah diharuskan melalui UU perseroan terbatas. Menurut

World Business Council For Sustainable Development, CSR bukan sekedar *discretionary*, tetapi suatu komitmen yang merupakan kebutuhan bagi perusahaan yang baik sebagai perbaikan kualitas hidup. Secara filosofis jika perusahaan ingin berguna bagi umat manusia maka dalam jangka panjang masih tetap eksis (Rachmanet *al.*, 2011).

Pada mulanya CSR bukan suatu kewajiban yang dapat melahirkan suatu pertanggungjawaban dalam hukum. CSR lebih merupakan *moral obligation* perusahaan terhadap ekonomi, keadaan sosial dan keadaan lingkungan perusahaan. CSR terkait dengan kegiatan usaha atau jalannya perusahaan secara berkesinambungan. Melaksanakan CSR berarti turut *stakeholders* perusahaan untuk menjamin kesinambungan usaha perusahaan.

Peran dunia menunjukkan bahwa saat ini CSR tidak hanya menjadi kewajiban moral belaka, tetapi sudah menjelma menjadi kewajiban yang dapat dipertanggungjawabkan dalam hukum. Ketentuan pasal 74 ayat (1) UUPT mewajibkan pelaksanaan CSR atau Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan kepada perusahaan dalam menjalankan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam. Sedangkan bagi perusahaan yang tidak menjalankan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam, maka CSR dapat dijalankan sebagai komplimen, karena memang tujuannya untuk kepentingan, kemaslathan dan kesinambungan perusahaan itu sendiri (Widjaja, 2008).

METODE PENELITIAN

Tempat Dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini dilakukan di perusahaan PTPN XIII Gunung Meliau yang berlokasi di Kec. Meliau Kab. Sanggau Propinsi Kalimantan Barat yang dilaksanakan selama satu bulan yaitu dari bulan Juni sampai Juli 2016.

Metode Dasar

Metode dasar dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu sebuah penelitian yang memutuskan dari pada pemecahan

masalah-masalah dimasa sekarang, dimana data dikumpulkan, disusun, dijelaskan lalu kemudian dianalisis. Metode deskriptif ini di putuskan dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, menganalisis dan kemudian mengambil kesimpulan.

Metode Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi yang diteliti adalah secara sensus yaitu pengambilan semua daerah penelitian dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian.

1. Responden

Dalam penelitian ini responden adalah orang yang diminta memberikan keterangan tentang fakta ataupun pendapat. Keterangan tersebut dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan, yaitu ketika mengisi angket/kuisisioner saat wawancara langsung. Responden diambil dari masyarakat yang tinggal di sekitar perkebunan dan masyarakat yang bekerja di perkebunan.

Dalam penelitian ini, jumlah responden yang diambil berjumlah 60 orang. Pada pemilihan responden ini ditentukan 30 orang/responden dari masyarakat setempat sekitar perusahaan dan 30 orang/responden masyarakat yang bekerja di perkebunan tersebut yang mencakup fasilitas yang telah diberikan perusahaan seperti pendidikan anak sekolah dasar, prekonomian, sosial dan kesehatan masyarakat.

2. Jenis Data yang Diambil

a. Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari perusahaan yang bersangkutan dan yang diperoleh dari masyarakat yang tinggal di sekitar perusahaan. Dalam hal ini yang digunakan sebagai data primer adalah hasil jawaban kuisisioner dan wawancara langsung responden penelitian.

b. Data Sekunder

Data-data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara yang melalui catatan atau laporan

history selama beberapa tahun terakhir yang berhubungan dengan implementasi ISPO dalam aspek social pada masyarakat sekitar perusahaan tersebut.

Metode Pengumpulan Data.

1. Kuesioner (angket)

Cara ini digunakan untuk memperoleh data primer. Pelaksanaan dengan menggunakan cara ini yakni dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada responden untuk memilih jawaban sesuai dengan pertanyaan pada penelitian tersebut.

2. Teknik Observasi

Cara ini digunakan untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan melalui teknik wawancara dan pencatatan. Teknik ini merupakan pengamatan secara langsung ke lapangan atau subyek penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen seperti buku, catatan, dan sebagainya.

Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya terbatas pada apa yang telah dilakukan PTPN XIII kepada masyarakat sekitar perusahaan dalam bidang CSR yang saya teliti pada bulan Juni-Juli 2016.

Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel

Implementasi ISPO yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan ISPO dalam aspek social tentang kebermanfaatan program CSR bagi masyarakat sekitar perusahaan dan bagi perusahaan tersebut yang mengacu pada kesejahteraan masyarakat serta tanggapan masyarakat sekitar perusahaan mengenai program CSR yang telah diberikan oleh perusahaan.

1. Pengetahuan masyarakat terhadap program CSR yang diberikan perusahaan

Dalam hal ini pengetahuan masyarakat sekitar perusahaan terhadap program CSR yang di berikan perusahaan

dikategorikan menjadi 3 yaitu, sangat tahu (skor 3), tahu (skor 2), tidak tahu (skor 1). Pengetahuan masyarakat setempat terhadap program CSR yang telah diberikan perusahaan dalam hal ini bertujuan untuk mengetahui hal yang berkaitan dengan penalaran atau pengetahuan tentang program CSR.

2. Pengaruh program CSR terhadap masyarakat perkebunan dan masyarakat sekitar perkebunan.

Pengaruh program CSR terhadap masyarakat sekitar perusahaan di kategorikan menjadi 3 yaitu, sangat berpengaruh (skor 3), berpengaruh (skor 2), tidak berpengaruh (skor 1). Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejauh mana pengaruh program CSR yang diberikan perusahaan terhadap masyarakat sekitar perusahaan.

3. Tingkat kepuasan masyarakat terhadap program CSR.

Pada tingkat kepuasan masyarakat terhadap program CSR yang diberikan perusahaan dikategorikan menjadi 3, yaitu sangat puas (skor 3), puas (skor 2), tidak puas (skor 1). Dalam hal ini bertujuan sejauh mana tingkat kepuasan masyarakat terhadap program CSR yang diberikan perusahaan.

4. Tepat Sasaran.

Tepat sasaran dikategorikan menjadi 3, yaitu sangat tepat (skor 3), tepat (skor 2), tidak tepat (skor 1). Dalam hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah program CSR yang diberikan perusahaan sudah tepat sasaran dan sesuai dengan yang diinginkan masyarakat setempat.

5. Dukungan masyarakat perkebunan dan masyarakat setempat terhadap program CSR yang diberikan perusahaan.

Dukungan masyarakat setempat terhadap program CSR yang diberikan perusahaan dikategorikan menjadi 3, yaitu sangat mendukung (skor 3), mendukung (skor 2), tidak mendukung (skor 1). Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana dukungan masyarakat setempat terhadap program CSR yang diberikan perusahaan.

6. Pemerataan pembangunan fasilitas social, pendidikan dan kesehatan.

Dalam hal ini pemerataan pembangunan fasilitas pendidikan dan kesehatan dikategorikan menjadi 3, yaitu sangat merata (skor 3), sudah merata/cukup (skor 2), tidak merata (skor 1). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pemerataan pembangunan fasilitas yang diberikan oleh perusahaan.

7. Kesejahteraan perekonomian masyarakat
 Dalam hal ini kesejahteraan perekonomian masyarakat dikategorikan menjadi 3, yaitu sangat sejahtera (skor 3), sejahtera/cukup (skor 2), tidak sejahtera (skor 1). Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat dengan adanya program CSR yang diberikan oleh perusahaan.
8. Pemberian beasiswa pada anak karyawan berprestasi.

Dalam hal ini pemberian beasiswa pada anak karyawan berprestasi dikategorikan menjadi 3, yaitu sudah (skor 3), sudah tapi belum sepenuhnya (skor 2), belum (skor 1).

9. Pernah merasakan manfaat adanya pembangunan.

Dalam hal ini pernah merasakan manfaat adanya pembangunan yang diberikan perusahaan dikategorikan menjadi 3, yaitu sangat merasakan manfaatnya (skor 3), merasakan manfaatnya/cukup (skor 2), tidak merasakan manfaatnya (skor 1).

Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan *skalalikert*. Data primer diperoleh dari petani responden yang menggunakan daftar pertanyaan atau kuisisioner yang berkaitan dengan implementasi ISPO dalam aspek sosial. Data sekunder terdiri dari gambaran umum wilayah penelitian, kependudukan dan sosial ekonomi daerah penelitian.

Kategorisasi implementasi ISPO dalam pelaksanaan CSR di perkebunan kelapa sawit

dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada 60 responden dengan menggunakan 5 aspek diantaranya aspek fasilitas sosial, aspek peningkatan perekonomian, aspek peningkatan pendidikan, aspek peningkatan kesehatan dan aspek pengetahuan masyarakat. Pada 5 aspek tersebut terdapat beberapa indikator yang menjadi acuan pertanyaan dalam setiap aspeknya. Dari setiap pertanyaan yang diajukan responden hanya diperbolehkan menjawab satu dari tiga jawaban yang disediakan. Setiap pilihan jawaban memiliki bobot nilai yaitu A mempunyai bobot nilai 1, B mempunyai bobot nilai 2 dan C mempunyai bobot nilai 3. Soal yang diberikan dalam kuisisioner sebanyak 27 soal dengan 60 responden. Untuk menghitung kategori dari setiap aspek diperlukan rumus :

Skor tertinggi= jumlah soal dalam aspek x skor tertinggi

Skor terendah= jumlah soal dalam aspek x skor terendah

Besar kisaran= $\frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{jumlah kategori}}$

0,01

1. Aspek Fasilitas Sosial

Indikator yang diamati :

- a. Implementasi bantuan sosial dari perusahaan meningkatkan kuantitas fasilitas sosial/umum.
- b. Total fasilitas yang diberikan perusahaan.
- c. Total fasilitas yang mendapatkan peningkatan.
- d. Peningkatan kuantitas sekolah.
- e. Peningkatan kuantitas rumah ibadah.
- f. Peningkatan kuantitas sarana olahraga.
- g. Peningkatan kuantitas klinik kesehatan.
- h. Total peningkatan kualitas fasilitas sosial/umum.
- i. Peningkatan kualitas jalan dan jembatan.
- j. Pemerataan fasilitas sosial yang yang di berikan.

Perhitungan :

Skor tertinggi = 10 x 3 = 30

Skor terendah = 10 x 1 = 10

$$\text{Besarnya kisaran} = \frac{30 - 10}{3} - 0,01 = 6,65$$

Berdasarkan kisaran diatas, maka tingkat implemetasi aspek fasilitas sosial yang dibagi menjadi 3 kategori yaitu :

1. Sangat Baik Implementasinya dengan skor 23,35 sampai 30,00
2. Baik Implementasinya dengan skor 16,67 sampai 23,34
3. Tidak Baik Implementasinya dengan skor 10,05 sampai 16,66

2. Aspek Peningkatan Perekonomian

Indikator yang diamati :

- a. Peningkatan pendapatan masyarakat.
- b. Penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat.
- c. Pendapatan masyarakat.
- d. Peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Perhitungan :

$$\text{Skor tertinggi} = 4 \times 3 = 12$$

$$\text{Skor terendah} = 4 \times 1 = 4$$

$$\text{Besarnya kisaran} = \frac{12 - 4}{3} - 0,01 = 2,6$$

Berdasarkan kisaran diatas, maka tingkat implemetasi aspek peningkatan perekonomian yang dibagi menjadi 3 kategori yaitu :

1. Sangat Baik Implementasinya dengan skor 9,35 sampai 12,00
2. Baik Implementasinya dengan skor 6,70 sampai 9,34
3. Tidak Baik Implementasinya dengan skor 4,05 sampai 6,69

3. Aspek Peningkatan Pendidikan

Indikator yang diamati :

- a. Memberikan beasiswa kepada anak yang berprestasi
- b. Pemberian bantuan kepada sekolah yang ada di sekitar perusahaan.
- c. Pemberian fasilitas pendidikan

Perhitungan :

$$\text{Skor tertinggi} = 3 \times 3 = 9$$

$$\text{Skor terendah} = 3 \times 1 = 3$$

$$\text{Besarnya kisaran} = \frac{9 - 3}{3} - 0,01 = 1,99$$

Berdasarkan kisaran diatas, maka tingkat implemetasi aspek peningkatan pendidikan yang dibagi menjadi 3 kategori yaitu :

1. Sangat Baik Implementasinya dengan skor 7,01 sampai 9,00
2. Baik Implementasinya dengan skor 5,02 sampai 7,00
3. Tidak Baik Implementasinya dengan skor 3,03 sampai 5,01

4. Aspek Peningkatan Kesehatan

Indikator yang diamati :

- a. Kualitas kelinik kesehatan yang diberikan perusahaan.
- b. Tingkat pelayanan klinik kesehatan yang diberikan perusahaan.
- c. Pralatan medis pada klinik kesehatan yang diberikan perusahaan.
- d. Tim medis yang memadai pada klinik kesehatan yang diberikan perusahaan

Perhitungan :

$$\text{Skor tertinggi} = 4 \times 3 = 12$$

$$\text{Skor terendah} = 4 \times 1 = 4$$

$$\text{Besarnya kisaran} = \frac{12 - 4}{3} - 0,01 = 2,65$$

Berdasarkan kisaran diatas, maka tingkat implemetasi aspek peningkatan perekonomian yang dibagi menjadi 3 kategori yaitu :

1. Sangat Baik Implementasinya dengan skor 9,35 sampai 12,00
2. Baik Implementasinya dengan skor 6,70 sampai 9,34
3. Tidak Baik Implementasinya dengan skor 4,05 sampai 6,69

5. Aspek Pengetahuan Masyarakat

Indikator yang diamati :

- a. Pengetahuan tentang perusahaan PTPN XIII Persero Gunung Meliau
- b. Pengetahuan tentang adanya program CSR.
- c. Pengaruh program CSR yang di berikan perusahaan terhadap masyarakat.
- d. Tingkat kepuasan terhadap program CSR yang diberikan perusahaan.
- e. Pendapat masyarakat dengan adanya program CSR.
- f. Manfaat dengan adanya program CSR.

Perhitungan :

$$\text{Skor tertinggi} = 6 \times 3 = 18$$

$$\text{Skor terendah} = 6 \times 1 = 6$$

$$\text{Besarnya kisaran} = \frac{18 - 6}{3} - 0,01 = 3,99$$

Berdasarkan kisaran diatas, maka tingkat implementasi aspek pengetahuan masyarakat yang dibagi menjadi 3 kategori yaitu :

1. Sangat Baik Implementasinya dengan skor 14,01 sampai 18,00
2. Baik Implementasinya dengan skor 10,02 sampai 14,00
3. Tidak Baik Implementasinya dengan skor 6,03 sampai 10,01

Untuk mengukur tingkat implementasi setiap kriteria dilakukan perhitungan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{(\sum r_a \times n \times q_a) + (\sum r_b \times n \times q_b) + (\sum r_c \times n \times q_c)}{\sum s}$$

Keterangan

X = skor rata-rata sampel untuk seluruh pertanyaan dalam kriteria.

n = jumlah pertanyaan dalam kriteria.

$\sum s$ = jumlah sampel

$\sum r_a$ = rata-rata jumlah sampel dalam jawaban A

qa = skor untuk nilai A (1)

$\sum r_b$ = rata-rata jumlah sampel dalam jawaban B

qb = skor untuk nilai B (2)

$\sum r_c$ = rata-rata jumlah sampel dalam jawaban C

qc = skor untuk nilai C (3)

Perhitungan untuk semua aspek :

Untuk mengukur tingkat kategorisasi keseluruhan aspek pada implementasi ISPO dalam pelaksanaan CSR di perkebunan kelapa sawit menggunakan rumus sebagai berikut :

Skor tertinggi = jumlah keseluruhan soal x skor tertinggi

Skor terendah = jumlah keseluruhan soal x skor terendah

$$\text{Besarnya kisaran} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{jumlah kategori}} - 0,01 =$$

Perhitungan kategorisasi :

$$\text{Skor tertinggi} = 27 \times 3 = 81$$

$$\text{Skor terendah} = 27 \times 1 = 27$$

$$\text{Besarnya kisaran} = \frac{81 - 27}{3} - 0,01 = 17,99$$

Berdasarkan kisaran diatas, maka tingkat implementasi ISPO dalam pelaksanaan

CSR di perkebunan kelapa sawit dibagi menjadi 3 kategori yaitu :

1. Sangat Baik Implementasinya dengan skor 63,01 sampai 81,00
2. Baik Implementasinya dengan skor 45,02 sampai 63,00
3. Tidak Baik Implementasinya dengan skor 27,03 sampai 45,01

Untuk mengukur tingkat implementasi ISPO dalam pelaksanaan CSR di perkebunan kelapa sawit dilakukan perhitungan yang menggunakan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{(\sum r_a \times n \times q_a) + (\sum r_b \times n \times q_b) + (\sum r_c \times n \times q_c)}{\sum n}$$

Keterangan :

X = skor rata-rata sampel untuk seluruh pertanyaan.

n = jumlah pertanyaan dalam kriteria.

$\sum s$ = jumlah sampel

$\sum r_a$ = rata-rata jumlah sampel dalam jawaban A

qa = skor untuk nilai A (1)

$\sum r_b$ = rata-rata jumlah sampel dalam jawaban B

qb = skor untuk nilai B (2)

$\sum r_c$ = rata-rata jumlah sampel dalam jawaban C

qc = skor untuk nilai C (3)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum PTPN XIII Gunung Meliau

Kebun inti Gunung Meliau Terletak di wilayah Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat. Transportasi untuk mencapai lokasi kebun inti Gunung Meliau dapat dijangkau dengan menggunakan jalur darat dan jalur Sungai Kapuas, dari Pontianak berjarak ±200 Km dengan waktu tempuh 3-4 jam perjalanan. Kantor sentral kebun berjarak ±1 Km dari kota Meliau, sedangkan dari kabupaten Sanggau berjarak ±100 Km.

Lahan PT. Nusantara XIII Kebun Inti Gunung Meliau memiliki areal seluruhnya seluas 6.112,24 Ha terbagi menjadi 8 afdeling yang terdiri dari areal pondok, jalan budidaya, dan areal lain-lain.

Tabel1.Luas areal PT Perkebunan Nusantara XIII Kebun Inti Gunung Meliau

Afdeling	TBM	TM	TT	Areal lain-lain	Jumlah (ha)
I	-	740,63	-	147,16	887,79
II	-	670,55	-	83,58	754,13
III	186,57	516,91	-	147,73	850,85
IV	231,27	331,83	129,43	20,35	712,88
V	132,79	399,59	85,66	47,73	665,77
VI	159,73	440,27	50,00	10,00	660,00
VII	136,38	552,16	73,39	77,89	839,82
VIII	-	718,50	-	22,50	741,00
Jumlah	846,74	4.370,44	338,48	556,58	6.112,24

Sumber : Kantor PTPN XIII Persero Gunung Meliau

Identitas Responden

Identitas responden diperoleh berdasarkan hasil dari pengisian kuesioner

oleh para responden yang menjadi obyek penelitian. Dari hasil penelitian diperoleh identitas responden sebagai berikut :

Tabel 2.Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentasi
Laki-laki	54	90
perempuan	6	10
Jumlah	60	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa jenis kelamin responden 90% laki-laki dan 10 % perempuan. Dari tabel ini dapat diketahui

bahwa yang mendominasi berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 3.Karakteristik responden berdasarkan kelompok umur

Kelompok Umur (Thn)	Jumlah Responden	Persentasi
20-30	13	22
30-40	26	43
40-50	19	32
50-60	2	3
Jumlah	60	100

Tabel 3. menunjukkan bahwa responden dengan kelompok umur 30-40 tahun yang

mendominasi dalam menjawab kuisisioner yang diikuti usia 40-50 tahun

Tabel4. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah responden	Persentasi
Petani	14	23
PNS	4	7
Wirausaha	12	20
Karyawan	30	50
Jumlah	60	100

Tabel4 menunjukkan bahwa 50% responden yang berasal dari masyarakat sekitar perusahaan dan 50% masyarakat sekitar perusahaan yang bekerja di perusahaan tersebut. Dari hasil tabel dapat diketahui pekerjaan responden yang mendominasi adalah karyawan dengan jumlah responden 30 orang.

Analisis dan Pembahasan

Implementasi ISPO dalam pelaksanaan CSR di perkebunan kelapa sawit dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada 60 responden. Dalam pelaksanaannya peneliti menentukan responden dengan mengambil sampel masyarakat sekitar perusahaan dan masyarakat sekitar yang bekerja di perusahaan dengan menggunakan 5

aspek di antaranya aspek fasilitas sosial, aspek peningkatan perekonomian, aspek peningkatan pendidikan, aspek peningkatan kesehatan dan aspek pengetahuan masyarakat. Dari 5 aspek tersebut akan ditentukan kategori disetiap aspek yang meliputi kategori sangat baik, baik dan tidak baik.

Aspek Fasilitas Sosial

Aspek fasilitas sosial merupakan bentuk bantuan yang diberikan perusahaan dalam implementasi ISPO untuk meningkatkan pembangunan wilayah di sekitar perusahaan yang berkaitan dengan fasilitas umum. Dalam hal ini perusahaan telah melaksanakan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan implementasi ISPO dalam pelaksanaan CSR pada aspek fasilitas sosial yang tercantum pada Tabel 5.

Tabel5. Aspek fasilitas sosial

No Soal	Soal	Jawaban Responden		
		Tidak Baik	Baik	Sangat Baik
1	Implementasi bantuan sosial dari perusahaan meningkatkan kuantitas fasilitas sosial/umum	10	42	8
2	Total fasilitas umum yang diberikan perusahaan	17	33	10
3	Total fasilitas umum yang mendapatkan peningkatan	27	33	0
4	Setelah mendapatkan fasilitas social, peningkatan kuantitas sekolah meningkat	14	42	4
5	Setelah mendapatkan fasilitas social perusahaan, kuantitas rumah ibadah meningkat	14	39	7
6	Peningkatan kuantitas sarana olahraga	20	40	0
7	Peningkatan kuantitas klinik kesehatan	20	32	8
8	Total peningkatan kualitas fasilitas sosial/umum	36	24	0
9	Peningkatan kualitas jalan dan jembatan	8	46	6

10	Pemerataan fasilitas sosial yang yang diberikan	14	41	5
Jumlah		180	372	58
Rata-rata		18	37,2	5,8

Perhitungan skor:

$$\bar{X} = \frac{(18 \times 10 \times 1) + (37,2 \times 10 \times 2) + (5,8 \times 10 \times 3)}{60} = 18,3$$

Tabel 5 menunjukkan bahwa data rata-rata tertinggi pada aspek fasilitas sosial berada pada jawaban B (baik) dengan rata-rata 37,2. Dari hasil perhitungan pada aspek fasilitas sosial didapatkan hasil skor 18,3. Hasil tersebut menunjukkan bahwa implementasi ISPO dalam pelaksanaan CSR pada aspek fasilitas sosial masuk dalam kategori baik.

Aspek Peningkatan Perekonomian

Aspek peningkatan perekonomian merupakan bentuk bantuan yang diberikan perusahaan dalam implementasi ISPO untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam perekonomian masyarakat di sekitar perusahaan. Dalam hal ini perusahaan telah melaksanakan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan implementasi ISPO dalam pelaksanaan CSR pada aspek peningkatan perekonomian yang tercantum pada Tabel 6.

Tabel 6. Aspek peningkatan perekonomian

No Soal	Soal	Jawaban Responden		
		Tidak Baik	Baik	Sangat Baik
1	Apakah dengan adanya perusahaan telah meningkatkan pendapatan masyarakat	3	38	19
2	Apakah bantuan sosial yang diberikan perusahaan telah menyediakan lapangan kerja	14	32	14
3	Pendapatan masyarakat setelah mendapatkan bantuan sosial dari perusahaan	6	14	40
4	Apakah bantuan sosial yang diberikan perusahaan telah meningkatkan kesejahteraan masyarakat	7	48	5
Jumlah		30	132	78
Rata-Rata		7,5	33	19,5

Perhitungan skor :

$$\bar{X} = \frac{(7,5 \times 4 \times 1) + (33 \times 4 \times 2) + (19,5 \times 4 \times 3)}{60} = 8,8$$

Tabel 6 menunjukkan bahwa data rata-rata tertinggi pada aspek peningkatan perekonomian berada pada jawaban B (baik) dengan rata-rata 33. Dari hasil perhitungan pada aspek peningkatan perekonomian didapatkan hasil skor 8,8. Hasil tersebut menunjukkan bahwa implementasi ISPO dalam pelaksanaan CSR dalam meningkatkan perekonomian masyarakat masuk dalam kategori baik.

Aspek Peningkatan Pendidikan

Aspek peningkatan pendidikan merupakan bentuk bantuan yang diberikan perusahaan dalam implementasi ISPO untuk meningkatkan pendidikan dari segi fasilitas sekolah maupun bantuan berupa beasiswa kepada anak berprestasi pada masyarakat di sekitar perusahaan. Dalam hal ini perusahaan telah melaksanakan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan implementasi ISPO dalam pelaksanaan CSR pada aspek peningkatan pendidikan yang tercantum pada Tabel 7.

Tabel 7. Aspek peningkatan pendidikan

No Soal	Soal	Jawaban Responden		
		Tidak Baik	Baik	Sangat Baik
1	Apakah perusahaan memberikan beasiswa kepada anak yang berprestasi	21	16	23
2	Apakah perusahaan memberikan bantuan kepada sekolah yang terdapat disekitar perusahaan	6	44	10
3	Apakah fasilitas pendidikan yang diberikan perusahaan telah memenuhi syarat	11	39	10
Jumlah		38	99	43
Rata-rata		12,7	33,0	14,3

Perhitungan skor :

$$X = \frac{(12,7 \times 3 \times 1) + (33 \times 3 \times 2) + (14,3 \times 3 \times 3)}{60} = 6,08$$

Tabel 7 menunjukkan bahwa data rata-rata tertinggi pada aspek peningkatan pendidikan berada pada jawaban B (baik) dengan rata-rata 33. Dari hasil perhitungan pada aspek peningkatan pendidikan didapatkan hasil skor 6,08. Hasil tersebut menunjukkan bahwa implementasi ISPO dalam pelaksanaan CSR dalam meningkatkan pendidikan masyarakat masuk dalam kategori baik.

Aspek Peningkatan Kesehatan

Aspek peningkatan kesehatan merupakan bentuk bantuan yang diberikan perusahaan dalam implementasi ISPO untuk meningkatkan kesehatan masyarakat di sekitar. Dalam hal ini perusahaan telah melaksanakan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan implementasi ISPO dalam pelaksanaan CSR pada aspek peningkatan kesehatan yang tercantum pada Tabel 8.

Tabel 8. Aspek peningkatan kesehatan

No Soal	Soal	Jawaban Responden		
		Tidak Baik	Baik	Sangat Baik
1	Apakah kualitas klinik kesehatan yang di berikan perusahaan sudah baik	14	41	5
2	Apakah pelayanan di klinik kesehatan sudah memuaskan	18	36	6
3	Apakah peralatan medis pada klinik kesehatan sudah lengkap	35	25	0
4	Apakah tim medis sudah lengkap	37	18	5
Jumlah		104	120	16
Rata-rata		26	30	4

Perhitungan skor :

$$X = \frac{(26 \times 4 \times 1) + (30 \times 4 \times 2) + (4 \times 4 \times 3)}{60} = 6,53$$

Tabel 8 menunjukkan bahwa data rata-rata tertinggi pada aspek peningkatan kesehatan berada pada jawaban B (baik) dengan rata-rata 30. Namun dari hasil perhitungan pada aspek peningkatan

kesehatan didapatkan hasil skor 6,53 yang berarti skor tersebut menunjukkan bahwa implementasi ISPO dalam pelaksanaan CSR untuk meningkatkan kesehatan masyarakat masuk dalam kategori tidak baik.

Aspek Pengetahuan Masyarakat

Aspek pengetahuan masyarakat merupakan dukungan masyarakat sekitar perusahaan terhadap implementasi ISPO dalam pelaksanaan CSR yang di berikan oleh

perusahaan. Dalam hal ini perusahaan memberikan pengaruh kepada masyarakat sekitar perusahaan dengan adanya program CSR yang tercantum pada Tabel 9.

Tabel 9. Aspek pengetahuan masyarakat

No Soal	Soal	Jawaban Responden		
		Tidak Baik	Baik	Sangat Baik
1	Sejauh mana anda mengetahui tentang perusahaan PTPN XIII	4	51	5
2	Sejauh mana anda mengetahui tentang adanya progam CSR yang diberikan perusahaan	8	52	0
3	Apakah program CSR yang diberikan oleh perusahaan berpengaruh terhadap masyarakat	2	40	18
4	Bagaimana tingkat kepuasan terhadap program CSR yang diberikan oleh perusahaan	14	43	3
5	Apakah anda mendukung dengan adnya program CSR yang diberikan perusahaan	1	25	34
6	Apakah anda merasakan manfaat dengan adanya program CSR yang diberikan perusahaan	5	55	0
Jumlah		34	266	60
Rata-rata		5,7	44,3	10

Perhitungan skor :

$$X = \frac{(5,7 \times 6 \times 1) + (43,3 \times 6 \times 2) + (10 \times 6 \times 3)}{60} = 12,23$$

Tabel 9 menunjukkan bahwa hasil perhitungan pada aspek pengetahuan masyarakat didapatkan hasil skor 12,23 yang

berarti skor tersebut masuk dalam kategori baik.

Tabel 10. Rekapitulasi seluruh aspek

Aspek	Jawaban Responden		
	Tidak Baik	Baik	Sangat Baik
Fasilitas Sosial	18	37,2	5,8
Peningkatan Perekonomian	7,5	33	19,5
Peningkatan Pendidikan	12,7	33	14,3
Peningkatan Kesehatan	26	30	4
Pengetahuan Masyarakat	5,7	44,3	10
Jumlah	69,9	177,5	53,6
rata-rata	14,0	35,5	10,7

Perhitungan skor :

$$X = \frac{(14 \times 27 \times 1) + (35,5 \times 27 \times 2) + (10,7 \times 27 \times 3)}{60} = 52,69$$

Tabel 10 hasil dari perhitungan skor rekapitulasi keseluruhan aspek berdasarkan hasil analisis data rekapitulasi di dapatkan skor 52,69. Skor tersebut menunjukkan bahwa implementasi ISPO dalam pelaksanaan CSR di perkebunan kelapa sawit masuk dalam kategori baik.

Implementasi ISPO dalam pelaksanaan CSR di perkebunan kelapa sawit yang dilaksanakan oleh perusahaan sangat berpengaruh terhadap masyarakat dan mendapat tanggapan baik dari masyarakat sekitar. Dari hasil data kuisioner menunjukkan bahwa masyarakat menerima baik dengan adanya perusahaan karena sebagian besar masyarakat terutama para petani bergantung pada perusahaan sehingga sebagian besar masyarakat dari segi kesejahteraan mengalami peningkatan.

Salah satu bantuan dari perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah dengan program kemitraan. Program kemitraan merupakan pemberdayaan usaha kecil dan menengah di sekitar perusahaan dengan sistem dana bergulir dan hibah yang langsung mendukung kegiatan kemitraan. Sasaran dari program kemitraan adalah agar usaha kecil menjadi tangguh dan mandiri. Pelaksanaan program kemitraan yang di berikan perusahaan mengalami beberapa kendala yang menyebabkan macetnya program kemitraan tersebut, seperti modal yang diberikan oleh perusahaan kepada masyarakat dalam mengembangkan usaha kecil cenderung sulit dikembalikan oleh pelaku usaha sehingga menyebabkan macetnya program tersebut. Langkah yang harus dilakukan perusahaan yaitu dengan mengawasi atau membimbing pelaku usaha kecil dan menengah yang mendapatkan bantuan dari program kemitraan agar dapat mengetahui perkembangan dari usaha tersebut sehingga dalam pengembalian modal dapat berjalan dengan lancar sehingga program kemitraan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan semestinya.

Dari hasil wawancara terhadap responden juga tidak sedikit masyarakat yang tidak mengerti dengan adanya program CSR yang diberikan perusahaan. Tingkat kesadaran

masyarakat dengan adanya program CSR yang diberikan perusahaan sangat rendah sehingga fasilitas yang telah diberikan tidak terawat dengan maksimal bahkan banyak yang mengalami kerusakan. Pada aspek peningkatan kesehatan didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa implementasinya masuk dalam kategori tidak baik, hal ini disebabkan karena fasilitas klinik kesehatan yang kurang memadai bagi karyawan sehingga banyak keluhan dari karyawan mengenai klinik kesehatan yang di berikan perusahaan. Selain itu untuk sarana klinik kesehatan hanya diberikan pada lingkup internal perusahaan sehingga masyarakat sekitar perusahaan selain karyawan tidak dapat merasakan klinik kesehatan tersebut.

Pada aspek lain perusahaan memberikan program CSR yang sangat berpengaruh bagi masyarakat. Salah satu program CSR yang diberikan oleh perusahaan adalah program bina lingkungan seperti pemberian bantuan kepada rumah ibadah, pembangunan jalan dan jembatan, bantuan renovasi gedung-gedung dan kantor desa, memberikan bantuan kepada sekolah-sekolah dalam upaya meningkatkan pendidikan masyarakat dan memberikan beasiswa pada anak berprestasi sebagai bentuk perhatian pihak perusahaan terhadap pendidikan.

Dari hasil data kuisioner pada keseluruhan aspek menunjukkan bahwa implementasi ISPO dalam pelaksanaan CSR di perkebunan kelapa sawit masuk dalam kategori baik dalam implementasinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai implementasi ISPO dalam pelaksanaan CSR di perkebunan kelapa sawit dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Aspek yang termasuk dalam kategori baik meliputi aspek fasilitas sosial, aspek peningkatan perekonomian, aspek peningkatan pendidikan, dan aspek pengetahuan masyarakat.
2. Pada aspek peningkatan kesehatan didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa implementasi ISPO dalam pelaksanaan CSR dalam meningkatkan

kesehatan masyarakat masuk dalam kategori tidak baik.

3. Pada keseluruhan aspek menunjukkan bahwa implementasi ISPO dalam pelaksanaan CSR di perkebunan kelapa sawit masuk dalam kategori baik dalam implementasinya.
4. Pada aspek peningkatan kesehatan kualitas klinik kesehatan yang diberikan perusahaan kurang memadai dan klinik kesehatan hanya diberikan pada lingkup internal perusahaan sehingga masyarakat selain karyawan tidak dapat merasakan manfaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina D, Hariyadi, Saharuddin. *“Analisis Lingkungan Sosial Ekonomi Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Berdasarkan Kriteria Ispo Pt. Tapan Nadenggan”*. Diakses Juli 2014.
<http://repository.usu.ac.id>
- Amirin M.T. *“Penggunaan Dan Analisis Data”*. Diakses 4 Januari 2011.
<https://tatangmanguny.wordpress.com>
- Fitri A.Y. *“Pepelaksanaan Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia (ISPO)”*. Diakses 28 Mei 2013.
<http://ditjenbun.pertanian.go.id>
- Heropati, H. Z. 2011. *Program Coporate Sosial Responsibility (CSR) PT. RAJAWALI NUSANTARA INDONESIA*. Skripsi. Istitut Pertanian STIPER.
- Natawidjaja, H. 2015. *“ISPO Bukti Sustainability Kelapa Sawit”*. Media Perkebunan 142.
- Lioe, U. 2012. *Prospek Perkebunan & Industri Minyak Sawit Di Indonesia*, Tangerang: BISINFOCUS.
- Mangoensoekarjo S dan A.T. Tojib, 2003. *Manajemen Budidaya Kelapa Sawit*, p.1-318. Dalam S. Mangoensoekarjo & H. Semangun (Eds.) *Manajemen Agribisnis Kelapa Sawit*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Pardamean, M. 2011. *Cara Cerdas Mengelola Perkebunan Kelapa Sawit*, Yogyakarta: Lyly Publisher.
- Rachman, M, Asep Effendi, Emir Wicaksanan. 2011. *Panduan Lengkap Perencanaan CSR*, Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sari, Y.D. 2013. *“Implementasi Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Sikap Komunitas pada Program Perusahaan”*. Diakses 28 Oktober 2014.
<http://repository.petra.ac.id>
- Sutedi A. 2015. *Buku Pintar Hukum Perseroan Terbatas*, Jakarta: Penebar Swadaya.
- Widjaja, G. 2008. *150 Pertanyaan tentang Perseroan Terbatas*, Jakarta: Forum Sahabat.